

WUJUD TINDAK IMPERATIF DALAM TUTURAN GURU BAHASA INDONESIA DI SMP NEGERI 1 JETIS MOJOKERTO

¹Yulianah Prihatin, ²Mu'minin

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Hasyim Asy'ari,

²Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP PGRI Jombang

¹yuliaana553@gmail.com, ²mukminin.stkipjb@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud tuturan (imperatif) guru dalam kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 1 Jetis Mojokerto. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan desain penelitian deskriptif kualitatif. Terdapat 9 data mengenai bentuk tindak imperatif guru dalam kegiatan pembelajaran, bentuk-bentuk imperatif juga bervariasi, dilihat dari situasi dan kondisi antara guru dan peserta didik. Terdapat beberapa wujud tindak imperatif yang digunakan oleh guru. Adapun wujud yang muncul atau nampak yaitu wujud ngelulu, ajakan, pemberian izin, desakan dan anjuran. Penggunaan tindak imperatif disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi atau kondisi saat tuturan berlangsung.

Kata Kunci: Kegiatan pembelajaran; Tindak imperatif; Wujud dan makna tuturan

Abstract

This study aims to describe the form of speech (imperative) of teachers in learning activities at SMP Negeri 1 Jetis Mojokerto. This type of research is qualitative with a qualitative descriptive research design. There are 9 data regarding the forms of teacher imperative acts in learning activities. The imperative forms also vary, seen from the situation and conditions between teachers and students. There are several forms of imperative acts used by teachers. The forms that appear or appear are the form of groping, invitations, giving permission, urging, and suggestions. The use of imperative acts is adjusted to the needs and conditions or the situation when the speech occurs.

Keywords: learning activities; Imperative action; The form and meaning of speech

1. PENDAHULUAN

Salah satu fungsi bahasa yang sering disebutkan adalah sebagai alat komunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai fungsi yang penting dalam interaksi manusia. Dalam interaksi kelas, guru selalu menggunakan bahasa untuk memperlancar proses interaksi pembelajaran. Guru harus mampu berkomunikasi dengan baik untuk mencapai pembelajaran yang aktif. Selain itu, guru memiliki tugas untuk mengelola kegiatan pembelajaran yang memungkinkan berlangsungnya pembelajaran yang lebih efektif dan meningkatkan keterampilan siswa serta mengembangkan ilmu pengetahuan teknologi.

Kegiatan pembelajaran di kelas merupakan kegiatan yang melibatkan dua pihak, yaitu guru dan siswa. Ismaniati (2011:2) mengungkapkan bahwa guru memegang peranan yang sangat penting bagi

peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Guru memiliki kekuasaan dan kontrol terhadap siswa. Siswa sebagai mitra tutur mempunyai status yang lebih rendah sehingga mereka dapat diatur oleh guru dalam batas-batas tertentu. Pemilikan kekuasaan dan kontrol terhadap siswa merupakan peran khusus dari guru di kelas.

Tindak tutur berkaitan erat dengan penggunaan bahasa. Schmidt & Richards (Pishgadam & Maryam, 2011: 1) menjelaskan bahwa *propose that general speech act includes all the acts we do while speaking though*. Pada umumnya tindak tutur mencakup semua tindakan yang berhubungan tindakan yang dilakukan ketika berbicara. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Lyons (Ariff & Ahmad, 2013: 248) yang menjelaskan bahwa tindak tutur merupakan tindakan yang dilakukan saat mengatakan sesuatu. Salah satu bentuk tindak tutur

yang dapat digunakan dalam interaksi belajar mengajar di kelas adalah tindak tutur imperatif. Istilah imperatif merupakan suatu istilah yang sudah lama dikenal dalam dunia linguistik dan banyak dijumpai pada berbagai tulisan para pakar bahasa terdahulu dengan istilah yang berbeda. Ramlan (2001:39) dengan menggunakan istilah kalimat suruh menjelaskan bahwa berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat suruh mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak bicara. Berdasarkan ciri formalnya, kalimat ini memiliki pola intonasi yang berbeda dengan kalimat berita dan kalimat tanya. Ramlan membagi kalimat suruh menjadi (1) kalimat suruh yang sebenarnya, (2) kalimat persilaan, (3) kalimat ajakan, (4) kalimat larangan.

Fokker (Rahardi, 2005:25) secara sekilas membahas perintah, permohonan, keinginan, dan larangan dalam bahasa Indonesia. Menurutnya kalimat perintah dapat dikenali dari lagu kalimat dan intonasinya. Selain itu, sosok kalimat perintah dapat pula dikenali dari pemakaian bentuk tata bahasanya. Selanjutnya, Rahardi (2005:76) menjelaskan bahwa kalimat imperatif meliputi imperatif biasa, permintaan, pemberian izin, ajakan dan suruhan.

Pandangan para pakar tersebut menunjukkan bahwa makna imperatif lebih banyak dinyatakan dengan kontruksi imperatif yang didasarkan pada struktur formal. Dalam kenyataannya, makna imperatif sebenarnya tidak hanya dinyatakan dalam kontruksi imperatif formal, tetapi juga dinyatakan dengan kontruksi lain yang sesuai dengan konteks tuturan. Hal tersebut sesuai dengan pandangan yang dikemukakan oleh Rahardi (2005:3) bahwa dalam aktivitas komunikasi, makna suatu tuturan tidak hanya diungkapkan dengan bentuk- bentuk bahasa, tetapi juga dapat diungkapkan dengan kontruksi lain. Oleh karena itu, makna pragmatik sebuah tuturan imperatif tidak selalu sejalan dengan wujud kontruksinya melainkan ditentukan oleh konteks yang melingkupinya. Berdasarkan isinya, tidak imperatif dibedakan menjadi enam, yaitu:

a) Perintah atau suruhan biasa, yaitu jika pembicara menyuruh lawan bicaranya berbuat sesuatu. Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia lazimnya memiliki ciri-ciri yaitu (1) berintonasi keras, (2) didukung dengan kata kerja dasar, dan (3) berpartikel pengeras

–lah. Kalimat imperatif jenis ini dapat berkisar antara imperatif sangat halus sampai dengan imperatif yang sangat kasar.

b) Perintah halus yaitu jika pembicara tampaknya tidak memerintah lagi, tetapi menyuruh mencoba atau mempersilakan lawan bicara berbuat sesuatu. Bahasa Indonesia juga memiliki sejumlah kata yang dipakai untuk menghaluskan kalimat imperatif. Kata seperti *tolong*, *coba*, *silakan*, *sudilah*, dan *kiranya* sering dipakai untuk maksud tersebut.

c) Permohonan yaitu jika pembicara meminta lawan bicara berbuat sesuatu.

Kalimat imperatif permohonan adalah kalimat imperatif dengan kadar suruhan sangat halus. Lazimnya, kalimat imperatif permintaan disertai dengan sikap penutur yang lebih merendah dibandingkan dengan sikap penutur pada waktu menuturkan kalimat imperatif biasa. Kalimat imperatif permintaan ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan, *tolong*, *coba*, *harap*, *mohon*, dan beberapa ungkapan lain, seperti *sudilah kiranya*, *dapatkah seandainya*, *diminta dengan hormat*, dan *dimohon dengan sangat*.

d) Ajakan dan harapan yaitu jika pembicara mengajak atau berharap lawan bicara berbuat sesuatu.

Kalimat imperatif ajakan biasanya digunakan dengan penanda kesantunan ayo (*yo*), *biar*, *coba*, *mari*, *harap*, *hendaknya*, dan *hendaklah*.

e) Larangan atau perintah negatif yaitu jika pembicara menyuruh agar jangan dilakukan sesuatu. Kalimat imperatif dapat bersifat larangan dengan adanya kata *jangan* (*lah*).

f) Pemiarian yaitu jika pembicara meminta agar jangan dilarang, yang termasuk golongan kalimat imperatif pemiarian ialah yang dinyatakan dengan kata *biar* (*lah*) atau *biarkan* (*lah*). Kalimat pemiarian dapat diartikan juga penutur menyuruh membiarkan supaya sesuatu terjadi atau berlangsung. Dalam perkembangannya kemudian pemiarian berarti minta izin agar sesuatu jangan dihalangi.

Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia lazimnya memiliki ciri sebagai berikut, (1) berintonasi

keras, (2) didukung dengan kata kerja dasar, (3) berpartikel peneras *-lah*. Kalimat imperatif jenis ini dapat berkisar antaramperatif yang sangat halus sampai imperatif yang sangat kasar. Tindak tutur imperatif umumnya menggunakan kalimat imperatif. Makna tindak tutur imperatif dalam bahasa Indonesia tidak hanya diungkapkan dengan konstruksi imperatif atau perintah yang sesungguhnya, melainkan juga dapat diungkapkan dengan konstruksi lain, yakni permintaan, desakan, pemberian izin, larangan, anjuran, harapan, ajakan dan persilaan. Jadi, dalam konteks situasi tutur tertentu, seorang penutur dapat menentukan tuturan yang digunakan untuk menyatakan makna pragmatik imperatif tertentu. Guru harus mampu mengajak atau mengarahkan siswa untuk selalu aktif dalam interaksi belajar mengajar di kelas. Kedudukan seperti itu memungkinkan guru menggunakan tuturan dengan modus imperatif untuk menyatakan perintah, permintaan, atau larangan dalam interaksi pembelajaran di kelas. Begitu juga dengan guru bahasa Indonesia yang mengajar di SMP Negeri 1 Jetis Mojokerto.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian deskriptif kualitatif. Flick (2010:12) menyatakan bahwa kualitatif merupakan penelitian mengenai keadaan dan hubungan sosial yang disebabkan oleh keberagaman dalam dunia nyata. Sementara itu, Sugiyono (2010:15) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti pada konteks alamiah yang mana peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena-fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2006:6). Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan data berupa wujud tuturan guru bahasa Indonesia yang terdapat dalam interaksi belajar mengajar, dilengkapi dengan konteks terjadinya interaksi sehingga tercipta keefektifan dalam proses belajar mengajar serta mencoba untuk mendiskripsikan wujud tindak imperatif tuturan guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Jetis Mojokerto. Subjek dalam penelitian

ini adalah tuturan guru bahasa Indonesia kelas VIII yang diindikasikan sebagai tindak tutur imperatif. Data tersebut diperoleh dari tuturan guru bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 1 Jetis Mojokerto. Objek dalam penelitian ini adalah wujud, fungsi dan strategi tuturan imperatif guru dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Jetis Mojokerto. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi non-partisipan, teknik rekaman (audio-visual), dan teknik catat. Sugiyono (2010:204) menjelaskan bahwa dalam observasi non-partisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menyimak tanpa melibatkan diri secara langsung. Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengklasifikasian data dan data yang telah dikelompokkan dianalisis menggunakan model interaktif (Miles & Huberman, 1994: 10) dengan empat tahap, yaitu: (1) pengumpulan data, (2) pereduksian data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan (verifikasi) dengan memanfaatkan triangulasi sebagai teknik pengecekan keabsahan data temuan.

3. Hasil Dan Pembahasan

Pada penelitian ini ditemukan wujud tindak tutur imperatif yang digunakan guru dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia yaitu wujud ngelulu, ajakan, permintaan, desakan, anjuran, imbauan, larangan, persilaan, suruhan dan pemberian izin.

a. Wujud Ngelulu

Salah satu wujud tindak tutur imperatif yang digunakan guru dalam interaksi belajar mengajar di kelas adalah wujud ngelulu. Fungsi penggunaan wujud tindak tutur imperatif ngelulu adalah melarang. Larangan yang diungkapkan guru dengan wujud ngelulu merupakan tindak tutur imperatif yang disampaikan secara tidak langsung. Hal tersebut dilakukan guru dengan tujuan agar tidak menyinggung mitra tutur yang diajak berbicara yaitu siswa. Dalam penelitian ini, wujud tindak tutur imperatif ngelulu yang digunakan oleh guru hanya ditemukan 1 (satu) tuturan saja. Adapun kutipan yang menggambarkan wujud tindak tutur imperatif ngelulu guru dalam interaksi belajar mengajar di SMP Negeri 1 Jetis Mojokerto adalah sebagai

berikut:

(1)

Kode data: 67061702015

Data Tuturan

Siswa : “Bu ngantuk?” (Tuturan diungkapkan salah satu siswa laki-laki yang merasa mengantuk).

Guru : “Ngantuk? Pulang saja kalau ngantuk! sekolah kok ngantuk, ya?” (Tuturan diungkapkan guru ketika ada siswa yang mengeluh mengantuk. Guru ngelulu siswa dengan cara menyuruh pulang, guru menuturkan hal tersebut agar tidak mengantuk karena karena masih dalam jam sekolah).

Konteks : Tuturan diungkapkan guru ketika ada salah satu siswa laki-laki yang mengeluh mengantuk. Guru menyuruh siswa untuk pulang, namun sebenarnya adalah melarang siswa agar tidak mengantuk karena masih dalam proses pembelajaran di kelas.

Tuturan itu diungkapkan menggunakan wujud imperatif ngelulu. Hal tersebut dilakukan guru dengan tujuan agar tidak menyinggung siswa yang diajak bicara. Rahardi (2009:94) yang menjelaskan bahwa semakin tidak langsung sebuah tuturan, maka akan semakin santunlah tuturan itu. Penggunaan wujud ngelulu yang hanya muncul satu kali selama penelitian, mengindikasikan bahwa guru menghindari penggunaan wujud ini karena dirasa kurang efektif jika digunakan pada kondisi atau situasi di dalam kelas. Hal tersebut dikarenakan, dengan menggunakan wujud ngelulu maka siswa akan kesulitan memahami tuturan yang disampaikan oleh guru.

b. Wujud Ajakan

Wujud tindak tutur imperatif yang selanjutnya digunakan guru dalam interaksi belajar mengajar di kelas yaitu wujud imperatif ajakan. Penggunaan wujud ajakan dalam interaksi belajar mengajar yang digunakan guru berfungsi untuk mengajak siswa agar lebih aktif dan menumbuhkan keterampilan. Dalam penelitian ini, wujud tindak tutur imperatif ajakan diungkapkan dengan menggunakan strategi langsung. Dalam penelitian ini, wujud tindak tutur imperatif ajakan yang digunakan oleh guru berjumlah 3 tuturan. Adapun kutipan yang menggambarkan wujud tindak tutur imperatif ajakan guru dalam interaksi belajar mengajar di SMP Negeri 1

Jetis Mojokerto adalah sebagai berikut melalui wujud imperatif ngelulu. Hal tersebut dilakukan guru dengan tujuan agar tidak menyinggung siswa yang diajak bicara. Rahardi (2009:94) yang menjelaskan bahwa semakin tidak langsung sebuah tuturan, maka akan semakin santunlah tuturan itu.

Penggunaan wujud ngelulu yang hanya muncul satu kali selama penelitian, mengindikasikan bahwa guru menghindari penggunaan wujud ini karena dirasa kurang efektif jika digunakan pada kondisi atau situasi di dalam kelas. Hal tersebut dikarenakan, dengan menggunakan wujud ngelulu maka siswa akan kesulitan memahami tuturan yang disampaikan oleh guru. b. Wujud Ajakan Wujud tindak tutur imperatif yang selanjutnya digunakan guru dalam interaksi belajar mengajar di kelas yaitu wujud imperatif ajakan. Penggunaan wujud ajakan dalam interaksi belajar mengajar yang digunakan guru berfungsi untuk mengajak siswa agar lebih aktif dan menumbuhkan keterampilan. Dalam penelitian ini, wujud tindak tutur imperatif ajakan diungkapkan dengan menggunakan strategi langsung. Dalam penelitian ini, wujud tindak tutur imperatif ajakan yang digunakan oleh guru berjumlah 3 tuturan. Adapun kutipan yang menggambarkan wujud tindak tutur imperatif ajakan guru dalam interaksi belajar mengajar di SMP Negeri 1 Jetis Mojokerto adalah sebagai berikut.

(2)

Kode data: 78010402015

Data Tuturan :

Guru : “Anak-anak sekarang mari kita belajar tentang mendengarkan teks berita ya. Contohnya seperti ini. Anak-anak kalian atau saya atau siapapun pasti tidak pernah terlepas dari sebuah berita atau informasi. Katakanlah kita lihat televisi dan setiap rumah pasti mempunyai televisi. Ada berita baru pesawat jatuh Air Asia. Pertama kali kalian mendengar atau melihat berita itu dan ditayangkan di televisi muncul pembawa acara menyiarkan berita tentang Air Asia”.

Konteks : Tuturan diungkapkan guru ketika menjelaskan materi yang selanjutnya. Guru berdiri di depan kelas dan menjelaskan materi yang akan dibahas. Guru mengajak siswa untuk membahas tentang materi mendengarkan berita.

(3)

Kode data: 97020502015

Data Tuturan :

Guru : “Ayo coba kita kerjakan bersama-sama ya”.

Konteks : Tuturan diungkapkan guru ketika membahas soal. Guru mengajaksiswa untuk membahas soal bersama.

Kutipan (2) dan (3) merupakan bukti dari wujud tindak tutur imperatif ajakan. Kutipan (2) diungkapkan guru ketika akan menjelaskan materi yang baru dalam pembelajaran. Guru mengajak siswa untuk membahas materi yang baru yaitu tentang mendengarkan teks berita. Kutipan (3) diungkapkan guru ketika akan membahas soal tentang alur dalam naskah drama. Guru mengajak siswa untuk membahas dan mengerjakan soal secara bersama. Pada intinya, kedua kutipan tersebut sama-sama mempunyai fungsi untuk mengajak siswa. Hanya saja kedua kutipan tersebut penanda kesantunan yang digunakan berbeda. Kutipan (2) menggunakan penanda kesantunan berupa kata mari, sedangkan kutipan (3) menggunakan penanda kesantunan ayo. Hal tersebut

c. Wujud Pemberian Izin

Dalam penelitian ini, salah satu wujud tindak tutur imperatif yang digunakan guru dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia adalah wujud pemberian izin. Wujud pemberian izin yang digunakan oleh guru bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan sesuatu. Dalam penelitian ini, penggunaan wujud tindak tutur imperatif pemberian izin dilakukan dengan menggunakan strategi

sesuai dengan pendapat Rahardi (2005: 106) yang menjelaskan bahwa wujud imperatif ajakan ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan mari atau ayo. Wujud tindak tutur imperatif ajakan yang disampaikan oleh guru dalam interaksi di kelas menggunakan strategi langsung, sehingga siswa langsung mengetahui maksud yang ingin disampaikan oleh guru. Penggunaan wujud imperatif ajakan dalam penelitian ini digunakan oleh guru ketika dalam konteks ingin melakukan kegiatan bersama-sama dengan siswa. Misalnya ingin mengajak siswa untuk membahas bersama soal yang sudah diberikan, ingin mengajak siswa untuk membahas materi bersama.

langsung. Hal tersebut dimaksudkan guru agar siswa langsung paham dan tidak kesulitan dalam memahami tuturan yang diungkapkan oleh guru. Dalam penelitian ini, wujud tindak tutur imperatif pemberian izin yang digunakan oleh guru berjumlah 3 tuturan. Adapun kutipan yang menggambarkan wujud tindak tutur imperatif pemberian izin yang digunakan guru dalam interaksi belajar mengajar di SMP Negeri 1 Jetis Mojokerto adalah sebagai berikut.

(4)

Kode data: 133010402015

Data Tuturan :

Siswa: "Kalau ada gambarnya gak apa-apa ya Bu?"

Guru: "Kalau ada gambarnya ndak apa-apa. Kan biasanya ada beritayang hanya tulisan saja atau ada gambarnya".

Konteks: Tuturan diungkapkan guru ketika menjawab pertanyaan siswa. Guru mengizinkan siswa mencari berita yang ada gambarnya. Guru juga mengizinkan siswa untuk menghias tugas dengan memakai spidol.

Data (4) merupakan salah satu wujud tindak imperatif pemberian izin yang diungkapkan guru dalam interaksi kelas. Tuturan tersebut diungkapkan guru ketika menanggapi pertanyaan siswa terkait dengan tugas mencari berita yang diberikan oleh guru. Siswa meminta izin kepada guru apakah boleh mencari berita yang terdapat gambar di dalamnya. Guru memberikan

izin siswa untuk mencari berita yang terdapat gambarnya. Penggunaan wujud tindak imperatif pemberian izin diungkapkan guru secara langsung kepada siswa. Tuturan tersebut dimaksudkan guru untuk mengizinkan siswa mencari berita yang bebas. Dalam tuturan tersebut, penanda kesantunan pemberian izin yang digunakan guru berupa kata ndak apa-apa.

(5)

Kode data : 138010402015

Data Tuturan :

Siswa : "Bu, itu ditempel di HVS putih ya? Boleh dihias pakaispidol ndak Bu?"

Guru : "Iya, kamu beri garis dengan spidol berwarna juga boleh"

Konteks : Tuturan diungkapkan guru ketika menanggapi pertanyaan siswa. Guru mengizinkan siswa memberi garis berwarna menggunakan spidol dalam lembar tugas. Guru menjelaskan kembali tugas yang perlu dicari oleh siswa.

Data (5) merupakan salah satu wujud tindak tutur imperatif pemberian izin yang digunakan oleh guru dalam interaksi belajar mengajar di kelas. Tuturan tersebut diungkapkan oleh guru ketika salah seorang siswa meminta izin untuk menghias tugas dengan menggunakan spidol warna-warni. Guru memberikan izin kepada siswa untuk menghias tugas dengan

menggunakan spidol warna-warni. Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk membuat tugas menjadi menarik. Penggunaan wujud tindak imperatif pemberian izin dalam kutipan data tersebut diungkapkan secara langsung oleh guru ketika menjawab pertanyaan siswa. Wujud tindak tutur imperatif pemberian izin dalam data (5) tersebut ditandai dengan penggunaan kata boleh

(6)

Kode data : 225020502015

Data Tuturan :

Siswa (salah satu siswa perempuan): "Kalau Januari boleh Bu?" (Salah satu siswa perempuan merasa belum jelas dan bertanya kepada guru).

Guru : "Boleh terserah, yang penting 2015. Bebas anak-anak. Beritanya tentang apa, beritanya bebas, olahraga boleh, tentang ekonomi boleh, bencana alam boleh, budaya boleh ya, bebas".

Konteks : Tuturan diungkapkan guru ketika menjawab pertanyaan siswa. Guru mengizinkan siswa mencari berita pada bulan Januari 2015.

Tuturan pada data (6) diungkapkan guru ketika menanggapi pertanyaan siswa tentang tugas mencari berita. Siswa meminta izin kepada guru untuk mencari berita di bulan Januari dan guru mengizinkan jika siswa mencari berita di bulan Januari. Guru menjelaskan bahwa siswa harus mencari berita di tahun 2015 dengan topik bebas. Wujud pemberian izin dalam data (6) diungkapkan guru secara langsung kepada siswa dan ditandai dengan kata boleh. Berdasarkan temuan tentang wujud pemberian izin seperti yang sudah dijelaskan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan wujud pemberian izin ketika ada siswa yang meminta izin melakukan sesuatu misalnya meminta izin untuk menghias tugas, meminta izin untuk mencari berita yang di dalamnya terdapat gambar dan sebagainya.

d. Wujud Desakan

Wujud tindak tutur imperatif lainnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah wujud desakan. Wujud desakan digunakan oleh guru dengan tujuan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif. Guru

sebagai tenaga profesional memiliki tugas utama di antaranya adalah membimbing dan melatih siswa dalam interaksi belajar mengajar. Dengan menggunakan wujud desakan, guru membimbing dan melatih siswa agar bertanggung jawab dengan tugas yang sudah diberikan. Kepemilikan kekuasaan dan kontrol guru di dalam kelas, memudahkan guru dalam menggunakan wujud tindak tutur imperatif desakan. Sehingga, guru dengan mudah untuk mengelola kelas dan mendesak siswa untuk melaksanakan tanggung jawab. Dalam penelitian ini, wujud imperatif desakan diungkapkan dengan menggunakan strategi langsung. Hal tersebut dilakukan oleh guru dengan tujuan agar siswa paham dan tidak kesulitan dalam memahami tuturan. Dalam penelitian ini, wujud tindak tutur imperatif desakan yang digunakan oleh guru berjumlah 7 tuturan namun dalam pembahasan hanya akan ditampilkan 2 kutipan data saja karena keterbatasan peneliti. Adapun kutipan yang menggambarkan wujud tindak tutur imperative desakan guru dalam interaksi belajar mengajar di SMP Negeri 1 Jetis Mojokerto adalah sebagai berikut:

(7)

Kode data 160082302015

Data Tuturan :

Guru: "Yang itu belum ya. Ayo dikumpulkan semuanya! Ayo mbak! Saya hanya menyisakan waktu lima menit untuk pembahasan lohya, kelompok yang tidak mengumpulkan saya tinggal"

Konteks: Tuturan diungkapkan guru ketika masih ada beberapa kelompok yang belum mengumpulkan lembar tugas. Guru mendesak kelompok yang belum mengumpulkan untuk segera mengumpulkan tugas.

Data (7) merupakan salah satu wujud tindak tutur imperatif desakan yang diungkapkan guru dalam penelitian ini. Guru mendesak siswa untuk segera mengumpulkan tugas karena waktu yang diberikan oleh guru untuk mengerjakan tugas sudah selesai. Wujud desakan digunakan guru untuk melatih agar siswa lebih tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Guru mendesak siswa dengan menggunakan strategi langsung.

Wujud tindak tutur imperatif desakan yang diungkapkan guru ditandai dengan kata ayo. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rahardi (2005:100) yang menjelaskan bahwa lazimnya imperatif desakan menggunakan kata ayo atau mari sebagai pemarah makna dan menggunakan intonasi yang lebih keras dibandingkan dengan intonasi pada tuturan imperatif lainnya.

(8)

Kode data : 69092402015

Data Tuturan :

Guru: “katanya sudah, katanya belum. Gimana se? Coba lihat!” (Tuturan diungkapkan guru ketika menanggapi jawaban siswa yang bingung ketika menjawab pertanyaan guru. Guru menyuruh siswa memberikan tugas untuk dilihat oleh guru)

Siswa (salah satu siswa laki-laki): “Jangan bu” (Siswa melarang guru melihat tugasnya)

Guru (69092402015): “Mana lihat kok!”

Konteks: Tuturan diungkapkan guru ketika mendesak agar siswa laki-laki memberikan tugas untuk dilihat oleh guru.

Data (8) merupakan bukti wujud tindak tutur imperatif desakan. Tuturan diungkapkan guru ketika siswa tidak percaya diri untuk memperlihatkan tugasnya kepada guru. Guru mendesak salah satu siswa laki-laki agar memberikan tugasnya untuk dilihat oleh guru. Hal tersebut dilakukan oleh guru untuk membangun percaya diri dalam diri siswa. Tuturan diungkapkan oleh guru dengan menggunakan strategi tidak langsung. Wujud tindak tutur imperatif desakan yang diungkapkan guru pada data (8) ditandai dengan kata mana. Berdasarkan **d. Wujud Anjuran**

Salah satu wujud tindak tutur imperatif yang digunakan guru dalam interaksi belajar mengajar adalah wujud anjuran. Wujud anjuran berfungsi menganjurkan kepada mitra tutur dalam hal ini adalah siswa untuk melakukan sesuatu. Wujud tindak tutur imperatif anjuran dalam penelitian ini diungkapkan secara langsung oleh guru. Dalam penelitian ini, wujud tindak tutur imperatif

temuan tentang wujud desakan, dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan wujud desakan ketika siswa membantah apa yang diinginkan oleh guru atau tidak melaksanakan tugas sesuai dengan yang direncanakan oleh guru. Misalnya ketika siswa membantah keinginan guru untuk melihat tugas, maka guru mendesak siswa agar segera memberikan tugasnya untuk dikoreksi oleh guru dan ketika siswa tidak tepat waktu dalam menyelesaikan tugas.

anjuran yang digunakan oleh guru dalam interaksi belajar mengajar di kelas yaitu 7 tuturan namun dalam pembahasan peneliti hanya membahas 2 saja karena keterbatasan peneliti. Adapun kutipan yang menggambarkan wujud tindak tutur imperatif anjuran guru dalam interaksi belajar mengajar di SMP Negeri 1 Jetis Mojokerto adalah sebagai berikut:

(9)

Kode data 133010402015

Data Tuturan :

Guru: “kalau mencari berita, sebaiknya dibaca dulu beritanya terus gunting! Satu kelas tidak mungkin akan sama ya, karena berita itu macam-macam”.

Konteks: Tuturan diungkapkan guru ketika menganjurkan siswa untuk membaca terlebih dahulu berita dan mengguntingnya.

Data (9) merupakan salah satu wujud tindak tutur imperatif anjuran yang terdapat dalam penelitian ini. Wujud tindak tutur imperatif anjuran digunakan oleh guru ketika menjelaskan tentang tugas mencari berita. Guru menganjurkan kepada siswa agar membaca terlebih dahulu berita kemudian mengguntingnya. Wujud tindak tutur imperatif dalam penelitian ini diungkapkan secara langsung oleh guru. Tujuan guru menggunakan wujud

tindak imperatif anjuran dalam data (9) adalah untuk membangun ketelitian siswa terhadap tugas. Wujud tindak tutur imperatif dalam data (9) ditandai dengan kata sebaiknya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rahardi (2005: 114) yang menjelaskan bahwa imperatif anjuran ditandai dengan penggunaan kata hendaknya atau sebaiknya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan Pembahasan didapatkan bahwa pada tuturan Guru Bahasa Indonesia ketika mengajar di kelas menggunakan beberapa wujud tindak imperatif. Adapun wujud yang muncul atau

nampak yaitu wujud *ngelulu*, ajakan, pemberian izin, desakan dan anjuran. Penggunaan tindak imperatif disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi atau situasi saat tuturan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Darraj, H.H.A., et.al, (2012). Offering as a commissive and directive speech act: consequence for cross-cultural communication. *International Journal of Scientific and Research Publications*, Vol. 2, Issue 3.
- Akinwotu, S.A., (2013). A speech act analysis of the acceptance of nomination speeches of chief obafemi and chief M.K.O abiola. *English Linguistics Research*, Vol.2, No.1.
- Ardianto. (2013). Tindak tutur direktif guru dalam wacana interaksi kelas anak tunarungu. *LITERA*, Vol. 12, No. 1.
- Ariff, T.N.A.Z., & Ahmad, I.M., (2013). Speech act of promising among Jordanians. *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 3, No.13.
- Charlina. (2013). Tindak tutur imperatif dalam bahasa sidang. *Jurnal Bahas*, Volume 8, Nomor, 1, April 2013.
- Ramlan, M. (2001). *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- Santoso, I., Eva, T.S.S., & Sutiono, M., (2014). *Speech act on short stories: a pragmatic study*. *The International Journal of Social Sciences*, ISSN 2305- 1557, Vol 19, No. 1.
- Gil, J.M. (2012). Face-threatening speech acts and face-invading speech acts: an interpretation of politeness phenomena. *Macrothink Institute, International Journal of Linguistics*, Vol.4, No.2.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis*. London: Sage Publication.
- Moleong, L. J. (2006). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pishgadam, R., & Maryam, S., (2011). Delving into speech act of suggestion: a case of Iranian EFL learners. *International Journal of Bussiness and Social Science*, Vol.2, No.16.
- Rahardi, K. (1999). *Imperatif dalam bahasa Indonesia: kajian pragmatik tentang kesantunan berbahasa*. Disertasi doktor tidak diterbitkan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyitno, I. (2006). *Tindak tutur dalam perspektif kajian wacana*. *Diksi*, Vol.13, No. 2.